

Problematika Pembelajaran Al-Quran Braille Pada Santri Pondok Pesantren

Mahiratun Fadlillah *)

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Kuswantoro

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Adlan Rasyid Asshidqi

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia.

*) fadlilahmahir@gmail.com

Abstract: This study explores the problems and adaptive strategies in teaching the Braille Qur'an at the Ma'hadul Ma'fufin Islamic Boarding School for the Blind, Yaketunis Yogyakarta. Using a qualitative descriptive method, the research involved 15 students and 2 teachers through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal various challenges such as limited teaching staff, irregular learning schedules, diverse student abilities, and external distractions. To overcome these issues, the pesantren implements several contextual strategies, including a tiered learning system (Ula, Wustho, Ulya), the empowerment of senior students as peer tutors, the establishment of a special class (Takhasus) for students with additional needs, creative use of limited Braille materials, and consistent daily memorization activities. These strategies foster an inclusive and collaborative learning environment that supports the unique needs of visually impaired students. The study recommends broader institutional support for improving teacher capacity, resource availability, and policy development in inclusive Islamic education.

Keywords: braille qur'an learning; visual impairment; islamic boarding school; inclusive education.

How To Cite: Fadlilah, M., Kuswantoro, K., & Asshidqi, A. (2025). Problematika Pembelajaran Al-Quran Braille Pada Santri Pondok Pesantren. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33-40. doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i1.11425>

Article info: Submitted: 02th Maret 2025 | Revised: 31th Maret 2025 | Accepted: 30th April 2025

PENDAHULUAN

Al-Quran Braille adalah salah satu bentuk mushaf Al-Quran yang ditulis dengan menggunakan sistem tulisan Braille, yaitu sistem tulisan timbul yang digunakan oleh penyandang tunanetra untuk membaca dan menulis melalui perabaan jari. Dengan adanya Al-Quran Braille, penyandang tunanetra mampu untuk mengakses isi kitab suci secara mandiri, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang berpenglihatan baik atau disebut orang awas.

Suhartono (2016) menyatakan bahwa huruf Braille menjadi kunci penting dalam pendidikan tunanetra, termasuk untuk membaca kitab suci Al-Quran. Dengan adanya Al-Quran Braille, penyandang tunanetra dapat mengakses ayat-ayat Al-Quran secara mandiri. Bahkan, Al-Quran Braille memfasilitasi tunanetra untuk menghafal, mengajarkan, bahkan berdakwah melalui hafalan atau pembacaan ayat secara mandiri (Mansur, 2018).

Perkembangan Al-Quran Braille terus mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas cetakan, jumlah juz, maupun kemudahan penggunaannya. Mushaf Al-Quran Braille dicetak dalam format berjilid dengan berbagai ragam penjilidan. Dalam satu jilid, termuat satu hingga tiga juz Al-Quran. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan 30 juz Al-Quran, bagi penyandang tunanetra merupakan perjuangan yang besar layaknya membaca buku

sejumlah satu kardus, atau dalam hal ini 30 jilid buku. Demikian juga dengan proses pembelajaran untuk mengantarkan pada kemampuan tersebut yang tidak mudah. Perlu adanya wadah yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan.

Yaketunis sebagai yayasan yang menaungi siswa berkebutuhan khusus tunanetra secara umum terdiri dari tiga lembaga, yaitu MTs LB/A Yaketunis, SLB/A Yaketunis, dan LKSA Yaketunis. Adapun kegiatan di LKSA Yaketunis meliputi keasramaan dan keagamaan. Kegiatan keagamaan berada pada wilayah struktural tersendiri bernama Pondok Pesantren Ma'hadul Ma'fufin Yaketunis.

Menurut Sya'ban (2019), keberadaan Al-Quran Braille memberi dampak psikologis yang besar bagi penyandang tunanetra, yaitu meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan berkontribusi dalam kegiatan keagamaan. Pembelajaran Al-Quran Braille memiliki peran krusial dalam meningkatkan aksesibilitas bagi tunanetra. Melalui mushaf Braille, mereka dapat membaca dan memahami Al-Quran secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini membuka peluang bagi tunanetra untuk mengakses pendidikan keagamaan secara setara, baik di sekolah luar biasa maupun di pondok pesantren khusus tunanetra (Nazrin & Noor, 2022).

Lebih dari sekadar membaca, pembelajaran Al-Quran Braille juga memungkinkan tunanetra untuk menghafal dan mengajarkan Al-Quran kepada orang lain. Di beberapa pesantren, program pelatihan Braille telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran bagi santri tunanetra, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan dakwah (Muhyi et al., 2024).

Namun, implementasi pembelajaran Al-Quran Braille tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan ketersediaan mushaf Braille, yang disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi dan distribusi yang belum merata (Afiani, 2020). Selain itu, jumlah guru yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan Al-Quran Braille masih terbatas, sehingga proses pembelajaran sering kali tidak optimal (Anggraini, 2023).

Motivasi belajar peserta didik tunanetra juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Diperlukan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, agar siswa tidak hanya mampu membaca secara mekanis, tetapi juga memahami makna dari ayat-ayat yang dipelajari. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti papan Braille dan modul pembelajaran khusus, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyah Braille (Aini et al., 2024).

Berbagai penelitian terkait pembelajaran Al-Quran Braille telah banyak dikaji. Salah satu penelitian dari (Anugrah, 2023). Hasil uji efektivitas bahan ajar membaca huruf hijaiyah bagi siswa tuna rungu SLB Negeri Semarang terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah sesuai kaidah. Lain halnya dengan Bejo (2016) studi ini mendeskripsikan proses pembelajaran membaca huruf Al-Quran menggunakan metode Iqro' Braille bagi siswa tunanetra Islam di SLB Muhammadiyah Dekso, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek seorang remaja tunanetra kelas VII. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca huruf Al-Quran Braille setelah penerapan metode Iqro'. Rosyadah (2015) mencoba mengkorelasikan antara penggunaan Al-Quran Braille terhadap prestasi baca tulis Al-Quran pada anak tunanetra di Pondok Pesantren Raudhatul Makfufin Serpong, Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara penggunaan Al-Quran Braille dengan peningkatan prestasi baca tulis Al-Quran pada anak tunanetra.

Keseluruhan penelitian yang telah disebutkan terfokus pada proses selama pembelajaran. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini khususnya di Yaketunis, yaitu bentuk pembelajaran peer learning, adanya perbedaan usia yang terpaut jauh, dan kondisi homogenitas siswa tunanetra dari berbagai sekolah yang kemudian tinggal bersama, hal ini memungkinkan timbulnya inovasi baru dan ide-ide inovatif yang dapat dikembangkan terutama dalam hal pembelajaran Alquran braille. Terlebih lagi dengan adanya berbagai kemajuan digital dengan berbagai manfaat maupun ancaman dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi keberlangsungan pembelajaran Al-Quran Braille khususnya di Yaketunis.

Dapat dimungkinkan bahwa dengan adanya dinamika yang terjadi di yayasan tunanetra, banyak pula potensi yayasan serupa yang memungkinkan adanya heterogenitas kondisi di tengah homogenitas model pembelajaran.

Penelitian ini mencoba menguak berbagai problematika yang terjadi dalam pembelajaran Al-Quran braille di asrama. Selain dari kegiatan pembelajaran yang terprogram di lingkungan asrama, penelitian ini juga mendalami faktor internal maupun eksternal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dijabarkan secara kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu problematika pembelajaran Al-Quran Braille di Pondok Pesantren Ma'hadul Ma'fufin Yaketunis Yogyakarta. Metode ini dipilih karena mampu mengungkapkan data secara alami dan kontekstual, khususnya terkait pengalaman, persepsi, hambatan, dan strategi yang ditempuh oleh guru, santri tunanetra, serta pihak pesantren dalam proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan media Braille dan metode Iqro'.

Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan menekankan pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Data yang diperoleh akan dikaji, dianalisis, dan diinterpretasikan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap masalah yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Maret 2025. Waktu tersebut bertepatan dengan dimulainya periode baru atau awal semester pembelajaran di pondok pesantren. Proses penelitian tersebut dilakukan di mushola Supardi Abdusomad, beserta ruangan strategis di asrama Yaketunis sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Alquran braille.

Subjek dalam penelitian ini merupakan santri dan pengajar di pondok pesantren Ma'hadul Ma'fufin Yaketunis. Sejumlah 15 santri dan 2 pengajar di pondok pesantren tersebut diwawancarai dan digali secara mendalam atas pelaksanaan pembelajaran di pondok. Selain itu, observasi pada kegiatan pembelajaran juga dilakukan untuk mendukung data hasil wawancara tersebut. Berbagai dokumen terkait juga turut diteliti, seperti profil kelembagaan dan keasramaan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist analisis dokumen. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam dari para santri dan pengajar. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran secara sistematis, termasuk interaksi antara pengajar dan santri serta penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, checklist analisis dokumen digunakan

untuk menelaah dokumen kelembagaan dan keasramaan guna memperoleh data yang relevan mengenai struktur, program, dan kegiatan yang menunjang proses pembelajaran Al-Quran bagi santri tunanetra.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan utama dan melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk menjamin validitas hasil penelitian (Miles et al., 2014). Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk narasi yang runtut dan sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami temuan-temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran Braille

Pembelajaran Al-Quran Braille di Pondok Pesantren Ma'hadul Ma'fufin Yaketunis terbagi ke dalam beberapa jenjang, yaitu Ula, Wustho, dan Ulya. Masing-masing jenjang memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Pembelajaran ini dilakukan secara terstruktur namun fleksibel, menyesuaikan dengan waktu, ketersediaan pengajar, serta kebutuhan santri tunanetra.

Pada jenjang Ula, pembelajaran diperuntukkan bagi santri pemula yang masih belajar mengenal huruf hijaiyah melalui metode Iqro' 1 dan 2. Kegiatan dilakukan dua kali dalam sepekan, yaitu setiap hari Minggu dan Jumat ba'da Maghrib. Materi pembelajaran tidak hanya mencakup membaca Iqro', tetapi juga menulis huruf hijaiyah pada lembaran kertas. Pendekatan pembelajaran bersifat fundamental, yaitu membangun dasar keterampilan membaca huruf Arab Braille yang akan menjadi bekal penting untuk jenjang berikutnya. Santri pada tahap ini memerlukan pendampingan intensif karena masih beradaptasi dengan sistem Braille Al-Quran.

Pada jenjang Wustho, santri mulai memasuki materi lanjutan, yakni Iqro' 3 dan 4, serta sebagian ada yang telah belajar hingga Iqro' 5 dan 6. Di samping membaca, mereka juga dilatih menulis kata dan kalimat berbahasa Arab dengan huruf Braille. Santri dengan materi Iqro' 5 dan 6 mulai diarahkan untuk membaca ayat-ayat Al-Quran dengan sistem Maqro' atau potongan ayat tertentu, bahkan satu surat utuh. Kegiatan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya ditargetkan dapat membaca, tetapi juga memahami struktur bacaan Al-Quran secara menyeluruh. Pembelajaran Wustho tetap berlangsung ba'da Maghrib dan dijalankan secara terjadwal untuk menjaga kontinuitas dan konsistensi belajar.

Adapun pada jenjang Ulya, pembelajaran dilakukan setiap hari Kamis ba'da Isya dan difokuskan pada santri yang sudah memiliki kemampuan membaca Al-Quran Braille dengan baik. Yang menarik, santri jenjang Ulya tidak hanya berperan sebagai peserta didik tetapi juga sebagai pengajar bagi santri pada jenjang Ula dan Wustho. Sistem ini mencerminkan strategi kaderisasi yang kuat, di mana santri yang lebih mahir diberdayakan untuk mentransfer ilmunya kepada teman-teman yang masih belajar. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman santri Ulya terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kemandirian dalam proses pendidikan. Konsep ini

sejalan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Freire, 2005).

Permasalahan dan Tantangan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Quran Braille di Pondok Pesantren Ma'hadul Ma'fufin Yaketunis, berbagai tantangan muncul dari aspek sumber daya manusia, waktu, kondisi santri, serta dinamika kegiatan pesantren. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan jumlah pengajar. Hanya terdapat dua orang guru tetap, sehingga pengelolaan pembelajaran menjadi cukup padat dan tidak sebanding dengan jumlah santri dari berbagai jenjang. Untuk menutupi kekurangan ini, santri jenjang Ulya diberdayakan menjadi pengajar bagi jenjang di bawahnya. Meskipun strategi ini cukup efektif, namun tetap belum bisa menjawab seluruh kebutuhan pendampingan intensif, terutama bagi santri pemula.

Masalah lain yang cukup tampak adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Jadwal yang hanya tersedia dua kali dalam sepekan sering kali terganggu oleh kegiatan lain. Salah satu informan menyampaikan bahwa kadang muncul kegiatan mendadak seperti kunjungan donatur yang meminta doa bersama. Akibatnya, waktu belajar yang sudah sempit harus dikorbankan, dan pembelajaran pun menjadi libur. Situasi seperti ini menimbulkan ketidakteraturan yang berdampak pada kesinambungan proses belajar.

Dari sisi peserta didik, terdapat pula tantangan non-akademik yang cukup unik dan khas dalam konteks pembelajaran bagi tunanetra. Beberapa santri aktif mengikuti kegiatan luar seperti pentas seni difabel atau menjadi atlet. Latihan atau acara mereka sering berbenturan dengan jadwal belajar, terutama di waktu menjelang Maghrib. Belum lagi persoalan transportasi pulang seperti hujan atau keterlambatan ojek online yang menyebabkan mereka terlambat atau bahkan absen dari kegiatan pembelajaran. Kondisi ini tidak dapat dihindari, mengingat aktivitas tersebut juga bagian dari pengembangan diri mereka sebagai individu tunanetra.

Lebih lanjut, keberagaman usia dan kemampuan dasar santri juga menjadi tantangan tersendiri. Para santri datang dari berbagai jenjang pendidikan formal dan usia yang berbeda-beda. Ada yang masuk pesantren saat duduk di bangku SD, ada pula yang baru mulai sekolah dasar di usia 12 hingga 19 tahun. Selain itu, ada yang masuk asrama saat di MTs, dan sebagian baru mulai saat SMA. Akibatnya, kemampuan awal mereka dalam membaca, menulis, maupun mengenal Braille sangat bervariasi. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang sangat fleksibel dan individual, padahal pengajar terbatas dan waktu belajar pun sempit.

Strategi Menghadapi Permasalahan Pembelajaran Al-Quran Braille

Untuk menjawab berbagai tantangan dalam pembelajaran Al-Quran Braille, Pondok Pesantren Ma'hadul Ma'fufin Yaketunis menerapkan beberapa strategi adaptif yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik santri tunanetra. Salah satu strategi inovatif adalah dibentuknya kelas khusus yang disebut Takhasus, yaitu kelas yang ditujukan untuk santri dengan kebutuhan khusus tambahan, seperti tunagrahita, autisme, maupun slow learner. Santri di kelas ini tidak sepenuhnya dipisahkan dari sistem perjenjangan, namun untuk kebutuhan tertentu, misalnya ketika santri mengalami tantrum atau kesulitan beradaptasi secara sosial, kelas ini memberikan ruang belajar yang lebih kondusif dan fleksibel.

Fokus utama pembelajaran di jenjang Takhasus adalah pendalaman hafalan Al-Quran, bukan semata kemampuan membaca secara teknis. Untuk menghindari kejenuhan, materi yang diajarkan dikemas dengan cara yang lebih variatif dan menyenangkan, seperti

latihan kultum, menyimak kisah-kisah sirah nabi melalui video YouTube, dan belajar lagu-lagu murottal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat kedekatan emosional santri terhadap Al-Quran. Strategi ini menunjukkan bagaimana pesantren berusaha menyesuaikan metode dengan kondisi psikologis dan kemampuan unik masing-masing santri, sebagaimana ditekankan oleh prinsip diferensiasi dalam pendidikan inklusif (Tomlinson, 2001).

Strategi lain yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran Braille di Pondok Pesantren Raudhatul Makfufin adalah pemanfaatan media pembelajaran tambahan secara kreatif dan fleksibel. Mengingat ketersediaan mushaf Braille dan buku Iqro' dalam huruf Braille sangat terbatas, pengajar mengembangkan variasi metode dengan mengombinasikan kegiatan membaca Iqro', menulis huruf Braille, dan membaca ulang hasil tulisan. Hal ini tidak hanya membantu santri tetap belajar meskipun tanpa buku secara penuh, tetapi juga memperkuat motorik halus dan daya ingat mereka.

Dalam praktiknya, para pengajar bahkan memanfaatkan kertas bekas dari kantor yang masih memiliki sisi kosong untuk digunakan sebagai media tulis Braille. Kertas tersebut digabungkan dan diklip agar sisi putihnya berada di luar, menciptakan permukaan yang bersih dan layak guna. Inisiatif ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana bukanlah penghalang mutlak dalam proses belajar, selama terdapat kreativitas dan komitmen dari pengajar. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual dan berbasis sumber daya lokal yang mendukung pendidikan inklusif dan berdaya guna (Sagala, 2005).

Strategi berikutnya yang dilakukan oleh pesantren adalah mewajibkan kegiatan hafalan Al-Quran (tahfiz) setiap malam setelah salat Isya. Kegiatan ini tidak berlangsung lama, namun dilaksanakan secara konsisten setiap hari dan melibatkan semua santri. Masing-masing santri diwajibkan menghadap penyimak, yaitu santri senior yang memiliki hafalan lebih banyak. Aktivitas ini fleksibel, bisa berupa setoran hafalan baru maupun murojaah (ulangan hafalan), disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Dengan strategi ini, para santri termasuk yang belum lancar membaca Al-Quran termotivasi untuk tetap membuka mushaf, bahkan sebagian dari mereka menggunakan media seperti YouTube untuk membantu proses hafalan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga mengalihkan penggunaan gawai ke arah yang lebih produktif. Sementara itu, santri senior yang menjadi penyimak tetap diwajibkan untuk menyeter hafalan juga, namun dijadwalkan bergiliran agar tidak berbenturan dengan peran mereka sebagai penyimak. Pola semacam ini membentuk ekosistem belajar yang saling mendukung dan menumbuhkan semangat kolektif dalam menghafal Al-Quran.

KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Quran Braille di Pondok Pesantren Ma'hadul Ma'fufin Yaketunis Yogyakarta dijalankan berdasar jenjang Ula, Wustho, dan Ulya dengan sistem yang terstruktur namun adaptif terhadap kebutuhan santri tunanetra. Pembelajaran dilakukan secara berkala dan memanfaatkan peran santri senior sebagai pengajar untuk menjawab keterbatasan sumber daya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menghadapi berbagai problematika, seperti minimnya jumlah pengajar, waktu belajar yang terbatas, kondisi heterogen santri dari segi usia dan kemampuan, serta tantangan eksternal seperti aktivitas non-akademik santri dan gangguan jadwal belajar. Permasalahan ini memengaruhi kesinambungan proses belajar dan membutuhkan penanganan yang tepat. Beragam strategi yang diterapkan untuk mengatasi berbagai problematika tersebut yaitu dengan

pembentukan kelas Takhasus bagi santri dengan kebutuhan khusus, pemanfaatan media pembelajaran sederhana dan kreatif, pemberdayaan santri senior dalam kegiatan belajar-mengajar, serta rutinitas tahfiz harian yang melibatkan seluruh santri. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya pendekatan kontekstual dan partisipatif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Harapan lebih lanjut dari penelitian ini adalah ada dukungan lebih luas dari berbagai pihak, baik dalam bentuk peningkatan kapasitas pengajar, penyediaan sarana belajar Braille yang memadai, maupun penguatan kebijakan inklusif di lingkungan pendidikan pesantren. Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan yang mendalam tentang pengembangan kurikulum Al-Quran Braille yang lebih sistematis, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan spesifik santri tunanetra.

REFERENSI

- Afiani, P. (2020). *Pembelajaran Al-Quran Braille bagi Anak Tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Aini, C., Dyaahulhaq, S. F., & II Qolbie, L. (2024). Penerapan metode papan Braille guna meningkatkan pemahaman membaca tunanetra kelas 1 SLB Kendal. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 125–130.
- Anggraini, M. S. (2023). *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Membaca Al-Quran Braille pada Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Anugrah, A. H. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Huruf Hijaiyah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu Kelas I-III SDLB di SLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2020/2021* [PhD Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/109581/>
- Bejo. (2016). *Penerapan metode Iqro' Braille dalam pembelajaran membaca huruf Al-Quran bagi siswa tunanetra Islam pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Mansur, H. (2018). Peran Al-Quran Braille Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Tunanetra. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 134–148.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. CA: SAGE Publications.
- Muhyi, A. A., Mimbar, A. S., & Mud'is, M. H. (2024). Pelatihan metode Braille untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran bagi penyandang disabilitas (tunanetra) di Pesantren Sam'an Darushudur Cimeunyan Bandung. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 883–894. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.502>
- Nazrin, N., & Noor, N. M. (2022). Peran guru dalam melatih kemandirian siswa disabilitas tunanetra pada program baca tulis Al-Quran Braille. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 311–319. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i1.1083>

- Rosyadah, A. (2015). *Korelasi Al-Quran Braille terhadap prestasi baca tulis Al-Quran pada anak tunanetra di Pondok Pesantren Raudhatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan*. Institut Ilmu Al-Quran (IIQ).
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Masalah Belajar dan Mengajar*. Alfabeta.
- Suhartono. (2016). *Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Refika Aditama.
- Sya'ban, M. (2019). Penggunaan Al-Quran Braille Dalam Pendidikan Islam Bagi Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–52.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction In Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.